

Strategi Pengembangan Bukit Brukoh Sebagai Desa Wisata Halal Berbasis Ekologi, Edukasi Dan Komunitas Masyarakat Desa

Irene Bella Pramono¹, Henny Oktavianti^{2*}, Sutikno³, Ambariyanto⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Trunojoyo Madura
Email: henny.oktavianti@trunojoyo.ac.id
DOI: <https://doi.org/10.21107/bep.v3i2.16362>

ABSTRACT

This study aims to analyze the strategy of developing a halal tourism village based on ecology, education and village communities. The important reason for the existence of tourism is because of its significant role in economic activity. So that in each region trying to develop the tourism sector. Therefore, it is very important to understand the importance of biodiversity conservation and local culture. This model will be discussed in the concept of ecotourism which is a model that combines the interests of the tourism industry and environmentalists. The analyzes used include: descriptive analysis, evaluative analysis, and policy gap analysis (performance-importance analysis). The results of this study indicate that the priority strategies for developing a tourist village are the readiness of village infrastructure, the readiness of tourism services, the readiness of facilities and the readiness of the community. While alternative strategies that can be applied are product branding, place branding, event branding and the last one is citizen branding.

Keywords: *village, ecotourism, conservation, education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan desa wisata halal berbasis ekologi, edukasi dan komunitas masyarakat desa. Alasan penting eksistensi pariwisata adalah karena perannya terhadap aktivitas ekonomi yang cukup signifikan. Sehingga di setiap daerah berusaha untuk mengembangkan sektor pariwisata. Oleh karena itu sangat penting bagi memahami tentang pentingnya konservasi keanekaragaman hayati dan budaya lokal. Model ini akan dibahas dalam konsep ekowisata yang merupakan suatu model yang mengkombinasikan kepentingan industri pariwisata dan para pemerhati lingkungan. Adapun analisis yang digunakan antara lain: analisis deskriptif, analisis evaluatif, dan analisis kesenjangan kebijakan (performance-importance analysis). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi prioritas pengembangan desa wisata adalah kesiapan infrastruktur desa, kesiapan pelayanan wisata, kesiapan fasilitas dan kesiapan masyarakat. Sedangkan strategi alternatif yang bisa diterapkan adalah product branding, place branding, event branding dan diurutan terakhir adalah citizen branding.

Kata Kunci: *desa, ekowisata, konservasi, edukasi*

PENDAHULUAN

Objek wisata Bukit Bruko merupakan objek wisata alam yang ada di pedesaan, yang menawarkan pesona keindahan alam. Dari atas bukit ini pengunjung bisa melihat keindahan kota Pamekasan sambil menikmati udara yang bersih dan sejuk. Namun meskipun objek wisata ini sudah cukup terkenal

dan banyak pengunjung yang sudah mendatangi objek wisata ini, ternyata apabila dilihat dari aspek dampak ekonomi terhadap masyarakat desa sekitar masih relatif kurang dibanding dengan objek wisata lain di Madura. Karena dilihat dari rata-rata lama kunjungan relatif singkat dan masyarakat belum bisa mengambil keuntungan ekonomi dari pengunjung. Singkatnya lama berkunjung menyebabkan tidak ada kesempatan belanja atau mengeluarkan uang di objek wisata.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa tantangan objek wisata Bukit Brukoh masih cukup berat dalam upaya meningkatkan ekonomi desa dan kesejahteraan masyarakat Desa Bajang, khususnya peningkatan pendapatan masyarakat. Oleh sebab itu, selain meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Bukit Bruko, faktor lain untuk meningkatkan manfaat ekonomi bagi masyarakat adalah meningkatkan lama kunjungan dan jumlah pembelanjaan wisatawan. Untuk mencapai tujuan tersebut yaitu dengan mengoptimalkan target fisik dan non-fisik (Susilo, 2022) Penguatan inovasi kebijakan wisata juga menjadi suatu hal yang penting, yaitu dengan menerapkan tata kelola manajemen destinasi sehingga bisa mengoptimalkan daya saing wisata tempat wisata (Henderson, 2015). Penguatan daya saing wisata Bukit Brukoh menjadi suatu keniscayaan dengan kebijakan liberalisasi sektor pariwisata, sehingga mampu bersaing tidak hanya pada level domestik tapi juga level manca negara (Hidayat, 2015)

Model tepat untuk menjawab permasalahan di atas, yaitu pengembangan wisata ekologi dan edukasi (eduwisata) berbasis komunitas, agar mampu menyuguhkan berbagai atraksi wisata yang lebih beragam. Dengan demikian selain meningkatkan jumlah kunjungan juga akan meningkatkan lama tinggal wisatawan yang pada akhirnya meningkatkan jumlah pengeluaran yang bisa dinikmati masyarakat setempat. Namun untuk mengembangkan model tersebut ada beberapa permasalahan yang harus dijawab antara lain: (1) seberapa besar potensi ekonomi yang memberikan peluang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Bajang akibat adanya objek wisata Bukit Brukoh; (2) apa saja kendala dan pendukung pengembangan eduwisata di Desa Bajang; (3) bagaimana menyusun arahan strategi bisnis pengembangan eduwisata Bukit Brukoh.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Wisata Edukasi Dan Ekologi

Ekowisata merupakan suatu konsep yang mengkombinasikan kepentingan industri kepariwisataan dengan para pencinta lingkungan (Dwijendra, 2018). Para pencinta lingkungan menyatakan bahwa perlindungan dan pelestarian lingkungan hidup hanya dapat tercapai dengan melibatkan orang-orang yang tinggal dan bergantung hidupnya pada daerah yang akan dikembangkan menjadi suatu kawasan wisata dan menjadikan mereka partner dalam upaya pengembangan wisata tersebut (Mudrikah, 2014). Metode ini diperkenalkan oleh Presiden World Wild Fund (WWF) pada konferensi tahunan ke-40 Asosiasi Perjalanan Asia Pasifik (PATA). Ekowisata merupakan suatu konsep pariwisata yang mencerminkan wawasan lingkungan dan mengikuti kaidah-kaidah keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Secara umum pengembangan ekowisata harus dapat meningkatkan kualitas hubungan antar manusia, meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat dan menjaga kualitas lingkungan.

Pengembangan eduwisata sangat dipengaruhi oleh keberadaan unsur-

unsur yang harus ada dalam pengembangan itu sendiri, yaitu: *pertama*, sumber daya alam, peninggalan sejarah dan budaya. Kekayaan keanekaragaman hayati merupakan daya tarik utama bagi pangsa pasar ekowisata sehingga kualitas, keberlanjutan dan pelestarian sumber daya alam, peninggalan sejarah dan budaya menjadi sangat penting untuk pengembangan ekowisata. Ekowisata juga memberikan peluang yang sangat besar untuk mempromosikan pelestarian keanekaragaman hayati Indonesia di tingkat internasional, nasional maupun lokal. *Kedua*, masyarakat. Pada dasarnya pengetahuan tentang alam dan budaya serta daya tarik wisata kawasan dimiliki oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu pelibatan masyarakat menjadi mutlak, mulai dari tingkat perencanaan hingga pada tingkat pengelolaan.

Ketiga, pendidikan. Ekowisata meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya. Ekowisata memberikan nilai tambah kepada pengunjung dan masyarakat dalam bentuk pengetahuan dan pengalaman. *Keempat*, pasar. Kenyataan memperlihatkan kecenderungan meningkatnya permintaan terhadap produk ekowisata baik di tingkat internasional dan nasional. Hal ini disebabkan meningkatnya promosi yang mendorong orang untuk berperilaku positif terhadap alam dan berkeinginan untuk mengunjungi kawasan-kawasan yang masih alami agar dapat meningkatkan kesadaran, penghargaan dan kepeduliannya terhadap alam, nilai-nilai sejarah dan budaya setempat. *Kelima*, ekonomi. Ekowisata memberikan peluang untuk mendapatkan keuntungan bagi penyelenggara, pemerintah dan masyarakat setempat, melalui kegiatan-kegiatan yang non ekstraktif, sehingga meningkatkan perekonomian daerah setempat. Penyelenggaraan yang memperhatikan kaidah-kaidah ekowisata mewujudkan ekonomi berkelanjutan. Dan yang terakhir adalah kelembagaan. Pengembangan ekowisata pada mulanya lebih banyak dimotori oleh Lembaga Swadaya Masyarakat, pengabdian masyarakat dan lingkungan. Hal ini lebih banyak didasarkan pada komitmen terhadap upaya pelestarian lingkungan, pengembangan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Namun kadang kala komitmen tersebut tidak disertai dengan pengelolaan yang baik dan profesional, sehingga tidak sedikit kawasan ekowisata yang hanya bertahan sesaat. Sementara pengusaha swasta belum banyak yang tertarik menggarap bidang ini, karena usaha seperti ini dapat dikatakan masih relatif baru dan kurang diminati karena harus memperhitungkan *social cost* dan *ecological-cost* dalam pengembangannya.

Konsep Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan pariwisata merupakan sebuah proses perencanaan dari para subyek pengembang pariwisata dengan tujuan mendorong pertumbuhan perekonomian dan sosial. Pengembangan pariwisata juga merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata. Pariwisata juga mampu menghasilkan sebuah pertumbuhan ekonomi, karena mampu membuka lapangan pekerjaan, memberikan sumbangan berbagai sektor produksi, dan memberikan kontribusi langsung bagi kemajuankemajuan dalam usaha-usaha pembuatan dan perbaikan pelabuhan, jalan raya, pengangkutan serta mendorong pelaksanaan program kebersihan. Menurut Ridwan dan Aini (2019), pengembangan pariwisata memiliki tiga fungsi yaitu: (a) menggalakkan ekonomi, (b) memelihara

kepribadian bangsa dan kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup, (c) memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa.

Secara spesifik pengembangan desa wisata dapat diartikan suatu proses yang menenankan cara untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata. Pengembangan desa wisata haruslah memperhatikan kemampuan dan tingkat penerimaan masyarakat setempat yang akan menjadi objek pengembangan desa wisata. Hal tersebut dimaksudkan guna mengetahui karakter dan kemampuan masyarakat yang akan digerakan dalam proses pengembangan menjadi desa wisata. Pengembangan desa wisata akan berhasil jika semua potensi sumber daya baik manusia dan alam yang dimiliki dapat disinergikan dengan baik atau secara maksimal. Tentunya, pengembangan desa wisata harus mendapatkan dukungan dari pemerintah desa dan masyarakat setempat. Peran pemerintah dalam pengembangan desa wisata bisa berupa penyediaan sarana dan prasarana serta bisa bertindak sebagai katalisator dalam hubungan antar stakeholder pariwisata (Brokaj, 2014)

Pengembangan desa wisata akan menghasilkan dampak peluang ekonomi yang sangat besar khususnya penyerapan tenaga kerja, transaksi perdagangan produk asli daerah juga akan meningkat yang pada akhirnya akan berimplikasi pada peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Dalam proses pengembangan desa wisata perlu ada beberapa hal kegiatan yang harus diperhatikan supaya dapat diterima dan didukung oleh masyarakat yang meliputi: tidak bertentangan dengan adat istiadat budaya masyarakat setempat, Pengembangan fisik yang diajukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan desa, memperhatikan unsur keaslian dan kelokalan, memberdayakan masyarakat desa, serta memperhatikan daya dukung dan daya tampung berwawasan lingkungan.

Proses pengembangan desa wisata sangat berhubungan dengan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan atau *sustainable tourism development* yang menjadi salah satu role model baru dalam pengembangan pariwisata yang berbasis kemasyarakatan dan lingkungan. *Sustainable tourism* menjadi jawaban terhadap tujuan dari wisata dalam jangka panjang dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi. Untuk mencapai tujuan tersebut harus didukung dengan pola perencanaan yang integratif, yang melibatkan pemangku kepentingan dengan memperhatikan penataan ruang serta juga daya dukung ekologis, fisik serta sosial (Qodriyatun, 2018; Haryanto, 2013; Saridi, 2021)

METODE PENELITIAN

Dalam proses pengembangan eduwisata berbasis komunitas (*Community Based Ecotourism*) dalam upaya meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan antara lain: *pertama*, melakukan diagnostik atau analisis kondisi eksisting wilayah pedesaan atau pengumpulan data wilayah pedesaan secara menyeluruh (*site conservation plan and preliminary site evaluation*) yang berkaitan dengan potensi sumber daya alam, peninggalan sejarah dan budaya yang berpotensi untuk menjadi obyek wisata. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan intersektoral holistik (*komprensif*). Pendekatan tersebut merupakan pendekatan perencanaan wilayah yang dilakukan melalui penggunaan tahapan analisis dan diagnosis pada setiap rencana sektoral terkait, koordinasi, sinkronisasi dan integrasi rencana pengembangan antar sektor. Metode yang digunakan adalah kerja lapangan dengan cara mempelajari peta yang sudah ada dan mengenali wilayah-wilayah,

lokasi sumber daya alam dan budaya (objek wisata) dan pengambilan data melalui foto atau video.

Selanjutnya potensi ekonomi yang bisa dikembangkan, melalui keberadaan eduwisata, misalnya: keuntungan bagi penyelenggara, pemerintah dan masyarakat desa setempat. Metode yang digunakan dengan cara mengidentifikasi tiga aspek yaitu: daya tarik, daya dukung, dan daya saing. Selanjutnya, menyusun rencana dan *masterplan* eduwisata berbasis komunitas pedesaan, sebagai upaya percepatan dan perluasan ekonomi wilayah pedesaan, dengan dua pendekatan, yaitu: (a) Pendekatan Masyarakat (*Community Approach*), merupakan pendekatan perencanaan yang didasarkan pada upaya mengajak masyarakat setempat untuk terlibat dalam setiap pelaksanaan kegiatan pembangunan agar terjadi keseimbangan dalam pembangunan. (b) Pendekatan Pengembangan Berkelanjutan (*Sustainability Development*) merupakan pendekatan perencanaan yang didasarkan pada pengembangan berkelanjutan dengan memperhatikan aspek lingkungan untuk kepentingan jangka panjang.

Metode Pengumpulan Data Dan Analisis Data

Proses pengumpulan data untuk mengidentifikasi potensi atraksi wisata, berbasis masyarakat di Desa Bajang untuk dikembangkan menjadi Eduwisata dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut: survey, pengamatan langsung, dan dokumentasi.

Selanjutnya metode analisis data yang digunakan untuk membahas kondisi desa wisata Bukit Brukoh antara lain: *pertama, analisis deskriptif*. Pada kajian ini metode deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi potensi wisata alam dan karakteristik masyarakat Desa Bajang. Metode ini bisa memberikan gambaran detail tentang fenomena yang terjadi pada subyek penelitian (Creswell, 2017). *Kedua, analisis evaluatif*. Dalam analisis ini dilakukan dua tahap, yaitu analisis kelayakan pengembangan wisata dan yang kedua adalah analisis SWOT. Analisis Kelayakan Pengembangan Wisata dapat dilakukan dengan menggunakan B/C Ratio (BCR), ROI dan PP. Analisis ini berguna untuk menghitung aspek ekonomi yang dapat diperoleh dari masing-masing usulan objek wisata alternatif. Formula yang digunakan yaitu:

$$B/C = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Total Biaya}} \dots\dots\dots 1)$$

Dengan kriteria $B/C > 1$ = Usaha dapat dilanjutkan (layak), $B/C < 1$ = Usaha tidak dapat dilanjutkan (tidak layak), dan $B/C = 0$ = Break event point. Selanjutnya menghitung pengembalian dari suatu investasi (*return of investment*) dengan rumus:

$$ROI = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Investasi}} \times 100\% \dots\dots\dots 2)$$

Dengan kriteria bahwa semakin besar ROI menunjukkan penggunaan investasi semakin efisien atau dalam arti lain dalam satu kali proses produksi dapat mengembalikan investasi sebesar ROI. Terakhir adalah menghitung *Payback*

Period of Capital (PP). Perhitungan ini menunjukkan lama pengembalian investasi. Formulasnya adalah:

$$PP = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Investasi}} \times 1 \text{ tahun} \dots\dots\dots 3)$$

Dengan kriteria bahwa semakin kecil PP menunjukkan semakin baik karena semakin cepat tingkat pengembalian investasi dalam satu tahun.

Tahap kedua dari analisa evaluasi adalah menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi dan penentuan kebijakan pengembangan objek wisata alam dan budaya berbasis masyarakat di Desa Bajang (Sarsby, 2016). Dalam analisis ini akan mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) dalam pengembangan Eduwisata di Desa Bajang.

Metode analisis selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Kesenjangan (*Performance-Importance Analysis*) Kebijakan. Analisis kesenjangan digunakan untuk melihat tingkat kesenjangan (*gap*) antara atribut kinerja pelayanan publik (*performance*) yang telah dilakukan oleh pemerintah melalui dinas-dinas terkait pengembangan wisata Bukit Brukoh. Pengukuran tingkat kepentingan dan *performance* dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner bagi pelaku wisata yang menjadi obyek penelitian.

Dari analisis kuadran akan diketahui pada kuadran manakah suatu atribut berada, sehingga nantinya dapat digunakan sebagai instrumen untuk merekomendasikan tindakan atau kebijakan yang seharusnya dilakukan bagi keberhasilan perencanaan pengembangan Eduwisata berbasis masyarakat di Desa Bajang Kabupaten Pamekasan. Berikut adalah bagan diagram kartesius.

Posisi kuadran menjelaskan: kuadran I Pertahankan Prestasi, menunjukkan faktor pelayanan atribut yang telah dianggap berhasil sehingga patut dipertahankan kinerjanya. Kuadran II yaitu Berlebihan, menunjukkan beberapa atribut pelayanan pemerintah melalui dinas-dinas terkait yang kurang penting bagi pelaku, tetapi dalam pelaksanaannya tampaknya atribut ini mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah. Kuadran III yakni Prioritas Utama, menunjukkan faktor yang dianggap penting tetapi memiliki kinerja pelayanan terutama pelayanan dari dinas-dinas terkait kurang optimal dan perlu ditingkatkan. Serta kuadran IV, Prioritas Rendah. Faktor atribut yang dianggap kurang penting oleh pelaku dan dalam pelaksanaannya pelaku mempersepsikan bahwa pemerintah terutama melalui dinas-dinas terkait kurang berperan dalam mendukung keberhasilan atribut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Ekonomi Dan Potensi Ekonomi Desa Bajang

Desa Bajang merupakan daerah yang cukup kaya dengan sumber daya alam (SDA), Khususnya dibidang pertanian dan merupakan desa yang memiliki bukit yang dijadikan sebagai objek wisata unggulan yaitu bukit Brukoh. Pada bukit tersebut terdapat pemancar TVRI pada puncaknya. Jarak tempuh dari Desa Bajang untuk menuju ke Ibu kota kecamatan yaitu ± 4 Km atau waktu yang dibutuhkan kira-kira 10 menit dengan menggunakan kendaraan umum. Dan untuk menuju ke Ibu kota kabupaten jarak tempuhnya yaitu ±7 Km atau waktu yang dibutuhkan untuk perjalanan kira-kira 30 menit.

Tempat wisata Bukit Brukoh atau yang lebih dikenal dengan “Brukoh Hill” yang terletak di Desa Bajang Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan, Madura, Jawa Timur, mendadak ramai pengunjung setelah dibangun dan dikelola oleh Pemerintah Desa setempat. Brukoh Hill ini salah satu tempat wisata yang paling *hits* di Pulau Madura.

Menurut Zainollah direktur Brukoh Hill menyampaikan bahwa sejak dibukanya tempat wisata Bukit Brukoh, jumlah pengunjung wisatawan yang datang perharinya rata-rata 100-200 pengunjung. Kunjungan tertinggi yang pernah dicapai tembus 1.000 pengunjung. “*Baik wisatawan domestik, kalau Hari Hari biasa itu lumayan sepi Maksimal pengunjung 100 pengunjung, akan tetapi sejak kemarin mulai musim liburan Pondok Hari Maulidur Rosul pengunjung bertambah drastis bahkan mencapai 1.000 lebih pengunjung*”.

Menurut direktur Bukit Brukoh, dalam mengelola tempat wisata ini adalah untuk membuktikan bahwa tempat wisata itu sangat prospek untuk di eksplor. Sebab tempat wisata ini bisa mendongkrak perekonomian masyarakat desa setempat. “*Tempat wisata ini juga bisa membantu, perekonomian warga dan sekitarnya serta bisa menciptakan lapangan kerja khususnya kepada para pemuda desa,*” katanya. Selain itu, pengelola juga bertekad untuk menepis image negatif, yang selama ini sebagai tempat wisata itu yang identik dengan sebutan tempat mesum.

Tempat Wisata Bukit Brukoh, sebelumnya merupakan salah satu destinasi wisata Kabupaten Pamekasan yang belum terkelola dengan sempurna oleh pemkab setempat. Namun sejak kepala desa terpilih yang baru, tempat wisata yang dikelolanya dengan memanfaatkan Dana Desa yang ada tersebut kini menjadi tempat favorit para wisatawan. Baik domestik maupun dari luar daerah.

Pengembangan Eduwisata Di Desa Bajang

Banyak spot foto menarik dari Bukit Brukoh dengan *landscape* perbukitan hijau, yang bisa dinikmati kesegaran alamnya bersama keluarga. Liburan menjadi aktivitas menarik ketika menghabiskan akhir pekan. Wisatawan dapat merasakan keseruannya untuk kembali ke rutinitas sehari-hari. Dari Bukit Brukoh wisatawan dapat menikmati keindahan alam Pamekasan Madura. Selain itu wisatawan bisa *explore spot* terbaik dari objek wisata Bukit Brukoh. Tempat wisata ini sangat cocok sebagai tempat wisata ekologi dan wisata Pendidikan atau *ecoedu* wisata.

Wisatawan yang berkunjung ke Bukit Brukoh Pamekasan Madura, selain menikmati berbagai macam spot foto yang *instagenic* disediakan juga berbagai fasilitas didalamnya. Berikut beberapa fasilitas yang bisa wisatawan nikmati ketika berwisata di Bukit Brukoh Desa Bajang: area parkir kendaraan wisatawan di Nature Hill Brukoh, loket wisata, mushola, *cafeteria*, spot foto *instagramable*, wahana menarik, toilet umum, camping area.

Strategi Bisnis Pengembangan Edwisata Bukit Brukoh

Strategi pengembangan pengembangan Edowisata di Desa Bajang tidak terlepas dari faktor lingkungan internal maupun eksternal, yang dapat menentukan tingkat keberhasilan pengembangan Edowisata di Desa Bajang. Untuk lingkungan internal secara sinergis akan menentukan kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*), kemudian lingkungan eksternal secara sinergis akan menentukan peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang akan dihadapi oleh stakeholder dalam pengembangan Edowisata. Berikut ini hasil analisis

SWOT berdasarkan analisis internal yang sudah dilakukan.

Tabel 1
Analisis IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*)
Edowisata di Desa Bajang

Faktor-faktor Strategi Internal	Keterangan	Bobot	Rating	Score
Kekuatan (Strength)	a. Ketersediaan objek wisata yang sudah cukup terkenal (Bukit Brukoh)	0,25	4	1
	b. Akses ke lokasi wisata cukup mudah	0,1	4	0,4
	c. Tiket masuk ke objek wisata terjangkau atau cukup murah	0,1	2	0,2
	d. Memiliki segmen pengunjung karena cukup lama buka untuk umum	0,15	3	0,45
	e. Promosi sudah dilakukan dan cukup viral di media sosial	0,1	3	0,3
	f. Fasilitas dilokasi wisata cukup memadai	0,15	4	0,6
	g. Permodalan untuk pengembangan wisata cukup tersedia, karena menggunakan sebagian Dana Desa	0,15	4	0,6
TOTAL		1		3,55
Kelemahan (Weakness)	a. Mutu bahan baku bervariasi	0,2	4	0,8
	b. Jenis objek yang ditawarkan masih terbatas pada keindahan alam	0,15	3	0,45
	c. Spot foto masih sederhana, perlu kreatifitas lebih untuk menarik pengunjung	0,1	2	0,2
	d. SOP dan standar keamanan berwisata alam masih belum ada	0,2	4	0,8
	e. SDM pengelola masih relatif rendah	0,14	3	0,42
	f. Pengetahuan manajemen usaha pariwisata masih minim (pengelolaan keuangan)	0,1	2	0,2
	g. Pengembangan teknologi informasi untuk promosi masih perlu ditingkatkan.	0,11	3	0,33
TOTAL		1		3,2

Sumber : hasil analisis

Tabel 2
Analisis EFAS (External Strategic Factors Analysis Summary)
Edowisata di Desa Bajang

Faktor-faktor Strategi Eksternal	Keterangan	Bobot	Rating	Score
Peluang (Opportunity)	a. Adanya komitmen pemerintah dalam pengembangan sector pariwisata dan industri kreatif.	0,17	3	0,51
	b. Masih tingginya kepedulian pemerintah dengan program prioritas dan bantuan dana pengembangan pariwisata	0,17	3	0,51
	c. Permintaan objek wisata semakin tinggi dan meningkat dari tahun ke tahun	0,25	4	1
	d. Nilai jual objek wisata alam cukup tinggi	0,2	3	0,6
	e. Substitusi atraksi wisata buatan	0,21	3	0,63
TOTAL		1		3,25
Ancaman (Threats)	a. Perkembangan teknologi (e wisata) menjadi ancaman serius bagi pengolah wisata alam	0,25	4	1
	b. Keberadaan pesaing onjek wisata yang sama baik dalam kabupaten maupun luar kabupaten	0,25	4	1
	c. Konsumen (wisatawan) masih pada kelompok tertentu	0,15	2	0,3
	d. Objek wisata alam masih tergantung musim dan cuaca	0,2	3	0,6
	e. Daya beli masih belum pulih akibat Pandemi	0,15	2	0,3
TOTAL		1		3,2

Sumber: hasil analisis

Pada matriks analisis IFAS - EFAS diperoleh $X=0,35$ dan $Y=0,05$ dimana X untuk penjumlahan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) sedangkan Y untuk penjumlahan faktor eksternal (peluang dan ancaman).

Berdasarkan hasil matriks IFAS-EFAS SWOT yang didapat dari rangkaian analisis sebelumnya maka didapatkan hasil analisis SWOT berada pada kuadran I (*growth*) dengan strategi *Rapid Growth Strategy*, dengan strategi yang dilakukan yakni strategi meningkatkan laju pertumbuhan yang ada. Berdasarkan kondisi di lapangan, *Rapid Growth Strategy* diterapkan dengan: *pertama*, strategi peningkatan kapasitas kelembagaan baik kelembagaan pelaku usaha wisata, pemerintah maupun masyarakat, guna mengefektifkan hirarki kebijakan serta peran yang jelas dari masing-masing lembaga yang ada.

Kedua, strategi pengembangan Edowisata di Desa Bajang sebagai mata pencaharian alternatif. Strategi ini bertujuan meningkatkan kualitas layanan

wisata, menambah jenis/diversifikasi atraksi wisata yang baru (dengan berbagai destinasi dan atraksi) serta mencoba segmen pasar baru. *Ketiga*, strategi penguatan permodalan, dalam upaya menjaga daya saing usaha pariwisata dalam menghadapi persaingan usaha di bidang pariwisata yang semakin ketat. Selain itu penguatan modal bertujuan untuk meningkatkan cakupan segmen dan mencoba memasuki saluran segmen wisatawan mancanegara. *Keempat*, strategi peningkatan kualitas sumberdaya manusia di bidang kepariwisataan. Strategi ini dalam upaya menjaga kelangsungan usaha pariwisata dalam penggunaan teknologi di era penggunaan teknologi informasi dalam pemasaran dan pelayanan.

Selanjutnya untuk menyusun strategi bisnis pengembangan eduwisata di Bukit Brukoh Desa Bajang, digunakan alat analisis "*Analysis Network Process*" (ANP), sebagai alat analisis untuk menghasilkan alternatif keputusan terbaik dalam sistem bisnis yang kompleks (Darmawan, 2018). Hasil menunjukkan bahwa kriteria utama yang harus diprioritaskan adalah pertama kesiapan infrastruktur desa. Kemudian disusul posisi kedua yaitu kesiapan pelayanan wisata desa. Ketiga adalah kesiapan kebijakan pemerintah desa. Posisi keempat yaitu kesiapan fasilitas dan yang terakhir yaitu kesiapan masyarakat desa.

Proses selanjutnya adalah menentukan upaya pengembangan desa wisata dengan kriteria utama kesiapan infrastruktur desa. Upaya yang harus diprioritaskan oleh desa adalah tersedianya jaringan internet dan tempat hiburan penunjang. Langkah kedua yaitu kesiapan pelayanan wisata desa. Adapun hal yang harus diprioritaskan adalah layanan kesehatan, layanan perjalanan, dan layanan lembaga keuangan.

Kriteria ketiga yaitu kesiapan kebijakan pemerintah desa. Implementasi kesiapan yang diprioritaskan antara lain: adanya peraturan desa, promosi, serta penyediaan anggaran. Selanjutnya kriteria keempat yaitu kesiapan fasilitas. Dalam kesiapan fasilitas, hal yang perlu dilakukan adalah menyiapkan fasilitas akomodasi, menyediakan rumah makan serta menyiapkan fasilitas wisata.

Terakhir yaitu kesiapan masyarakat desa. Yang harus diimplementasikan dalam kriteria keempat adalah memastikan tentang pemahaman masyarakat terhadap desa wisata serta memastikan adanya dukungan masyarakat terhadap desa wisata.

Hasil dari tahapan analisis yang terakhir yaitu adanya strategi alternatif dalam rangka mengembangkan desa wisata. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa hal paling penting yang disepakati oleh para ahli dari sisi alternatif dalam memutuskan atau menentukan upaya pengembangan Desa Wisata di Desa Bajang adalah melakukan produk branding, kemudian *place branding*, selanjutnya diikuti oleh *event branding* serta *citizen branding*.

PENUTUP

Kesimpulan

Kabupaten Pamekasan mempunyai beberapa objek wisata yang cukup beragam mulai dari objek wisata alam, wisata religi, wisata kuliner dan wisata budaya. Eko Wisata Yang Ada Di Desa Bajang Banyak spot foto menarik dari Bukit Brukoh dengan landscape perbukitan hijau, yang bisa dinikmati kesegaran alamnya bersama keluarga. Dari Desa Bajang di objek wisata Bukit Brukoh wisatawan dapat menikmati keindahan alam Pamekasan Madura dari atas bukit, selain itu wisatawan bisa explore spot terbaik dari objek wisata Bukit Brukoh. Dampak Pariwisata Terhadap Ekonomi Peranan sector pariwisata

nasional semakin penting dengan perkembangan dan kontribusi yang diberikan melalui devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun dalam penyerapan investasi dan tenaga kerja, serta perkembangan usaha di berbagai wilayah di pelosok wilayah Indonesia.

Hasil analisis menyimpulkan bahwa pengembangan wisata Bukit Brukoh di Desa Bajang harus memprioritaskan kriteria utama yaitu: pertama kesiapan infrastruktur desa, kedua yaitu kesiapan pelayanan wisata desa, ketiga adalah kesiapan kebijakan pemerintah desa serta keempat yaitu kesiapan fasilitas dan yang terakhir yaitu kesiapan masyarakat desa.

Saran

Hal yang masih menjadi kebutuhan masyarakat sekitar Desa Bajang adalah pelatihan terkait pemanfaatan potensi lokal untuk menunjang eksistensi wisata halal Desa Bajang. Selanjutnya pihak desa untuk dapat segera mewujudkan agenda penyusunan masterplan pengembangan desa wisata. Hal tersebut dibutuhkan untuk memperoleh dukungan baik dari pemerintah kabupaten maupun provinsi bahkan pemerintah pusat.

DAFTAR PUSTAKA

- Brokaj, R. 2014, Local Government's Role in The Sustainable Tourism Development of a Destination, *European Scientific Journal*, 10 (31)
- Creswell, J. W. 2017, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc.
- Darmawan, D.P 2018, Analytic Network Process; Untuk Pengambilan Keputusan dalam Lingkungan Bisnis yang Kompleks, Expert, Jakarta
- Dwijendra, N.K.A, 2018, Eco Tourism Opsi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Wilayah Bali Tengah, *Senada*, 1(1), 393-402
- Haryanto, J.T. 2013, Implementasi Nilai-nilai Budaya, Sosial, dan Lingkungan Pengembangan Desa Wisata di Provinsi Yogyakarta, *Kawistara*, 3 (1) 1-11
- Henderson, Joan C. 2015, The new dynamics of tourism in South East Asia: Economic development, political change and destination competitiveness. *Tourism Recreation Research*, 40 (3)
- Hidayat, A.S. 2015, Respons Kebijakan Pemerintah Terhadap Liberalisasi Sektor Pariwisata Dalam Skema ASEAN Tourism Integration. *Persiapan Sektor Pariwisata Indonesia dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean*, LIPI Press, Jakarta
- Mudrikah, A. 2014, Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap GDP Indonesia tahun 2004-2009, *Economics Development Analysis Journal*, 3(2)
- Qodriyatun, S.N. 2018, Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Karimunjawa, *Aspirasi*, 9(2), 240-259
- Ridwan M. & Aini W. 2019, *Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Wisata*, Deepublish, Yogyakarta
- Saridi, S dkk. 2021, Implementasi Pariwisata Berkelanjutan; Indikator Ekonomi untuk Masyarakat Lokal di plataran Borobudur, *Journal of Sustainable Tourism Research*, 3 (2)
- Sarsby, A. 2016, *SWOT Analysis*, Leadership Library, United Kingdom
- Susilo, A dkk 2022, Peningkatan Perekonomian Masyarakat melalui Industri Pariwisata di Desa Wates Jaya Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor, *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4 (1A)